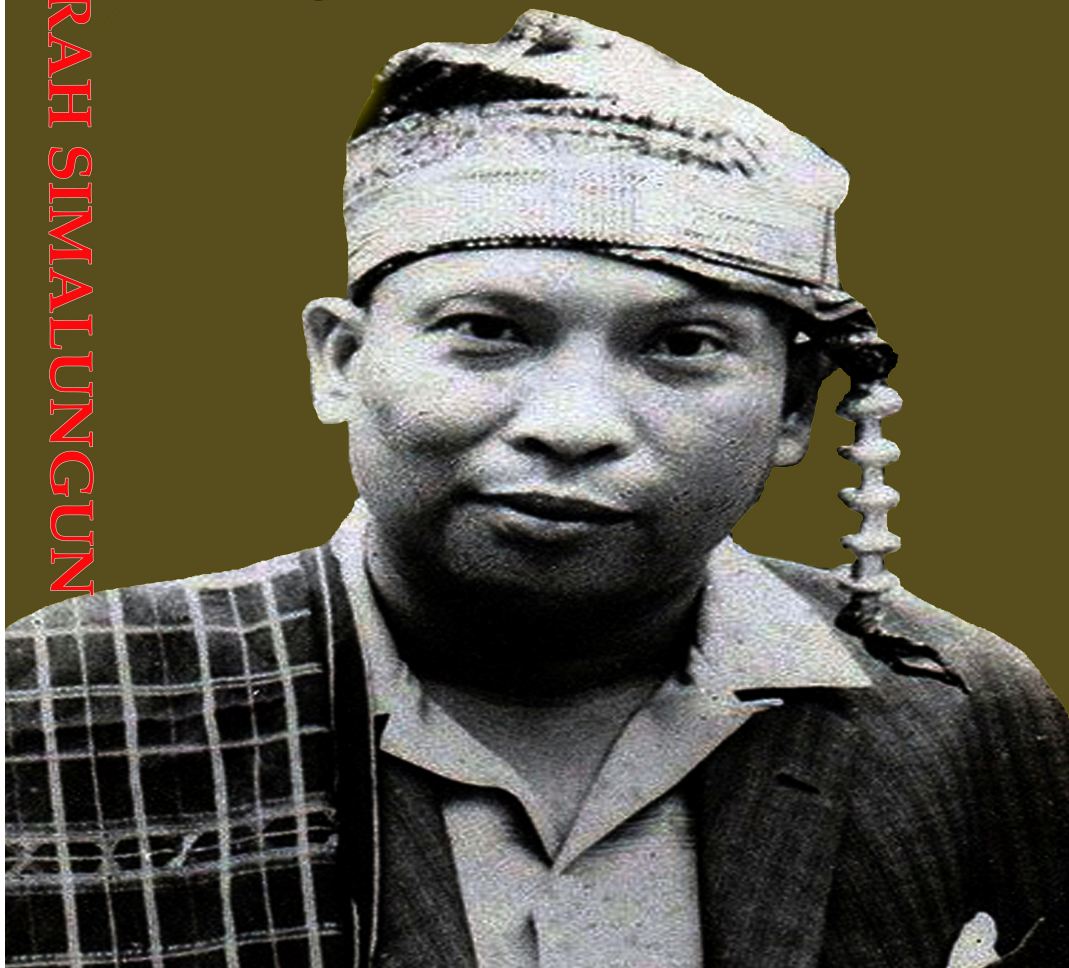


EROND L. DAMANIK
Editor & Pendahuluan

SEJARAH SIMALUNGUN

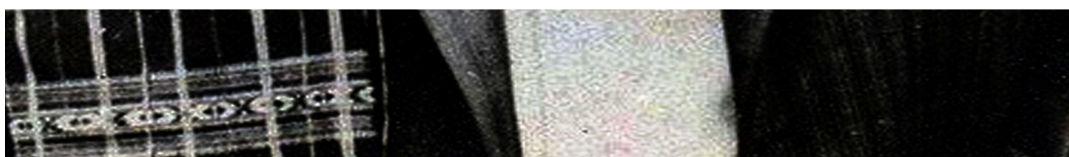
*Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme,
Agama dan Adat Istiadat*

SEJARAH SIMALUNGUN



2019

TBA. PURBA TAMBAK





SEJARAH SIMALUNGUN

*Pemerintahan tradisional, kolonialisme,
agama dan adat istiadat*

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

Erond L. Damanik
(Editor & Pendahuluan)

SEJARAH SIMALUNGUN

*Pemerintahan tradisional, kolonialisme,
agama dan adat istiadat*

Bandar Alam Purba Tambak

THE
Character Building
UNIVERSITY

Simetri Institute
Medan
2019






Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)



Sejarah Simalungun: Pemerintahan tradisional, kolonialisme,
agama dan adat istiadat

@ Bandar Alam Purba Tambak/*penulis*
@Erond L. Damanik/*editor & pendahuluan*

Cetakan pertama 1982; Cetakan kedua, Mei 2019
Medan, Simetri Institute

Times new romans, size 11, 248 halaman (6 + xxvi + 216)

ISBN: 978-623-7300-00-7

Hak cipta 1982 pada penulis @ Djahutar Damanik
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi atau
mengalihkannya menjadi *e-book* tanpa seizin sah dari penerbit.

Desain sampul & layout: Tim Simetri Institute

Diterbitkan oleh: Simetri Institute, Medan-20225-Sumatera Utara
simetriinstitute@gmail.com

dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan

Pengantar Penerbit

Buku yang Anda pegang dan baca ini adalah naskah yang ditulis oleh Tuan Bandar Alam Purba Tambak atau lebih dikenal TBA. Purba Tambak pada tahun 1982. Buku ini merupakan hasil pergulatan dan keresahan penulisnya terhadap minimnya referensi menyangkut sejarah Simalungun. Sebagaimana dikemukakan penulisnya pada kata pengantarnya di edisi tahun 1982, bahwa keinginan menulis sejarah Simalungun telah muncul dalam dirinya sejak tahun 1959 takkala bertugas di Kabupaten Simalungun. Kemudian, keinginan itu mulai terlaksana pada tahun 1967 yang menulis tentang '*Sejarah Kerajaan Dolog Silou*'. Dari naskah awal ini, kemudian pada tahun 1982 berhasil menulis dan menerbitkan buku dengan judul '*Sejarah Simalungun*' ini.

Edisi terbaru ini diberi judul '*Sejarah Simalungun: pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*' dimaksudkan untuk memberikan spesifikasi terhadap isi buku. Sekaligus untuk membedakannya dengan buku-buku lainnya yang ditulis dan dicetak pada periode antara tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada saat itu, beberapa buku ditulis dengan judul '*Sejarah Simalungun*' walaupun isinya (*content*) berbeda-beda. Jadi, dengan penambahan judul yakni *pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat* maka buku ini lebih spesifik menarasikan ke empat aspek ini.

Sebagai *parana* (putra mahkota) Kerajaan Simalungun di Dolog Silou, penulisan buku ini patut diapresiasi. Ia adalah bahagian dari sejarah yang ditulisnya pada dua hal yakni (i) peradaban istana di mana ia menjadi bahagian dari istana yang sedang dikisahnya itu, dan (ii) menceritakan tentang sistem pemerintahan tradisional Simalungun yang bercorak monarhis. Karena itu, buku ini menjadi referensi yang kaya dengan kisah-kisah sejarah yang terjadi di daerahnya yakni di Kerajaan Dolog Silou dan Kabupaten Simalungun secara umum.

Penerbitan buku ini tidak lepas dari perjuangan dan diskusi panjang antara penerbit dengan ahli waris keluarga maupun akademisi yang berasal dari Simalungun. Keikhlasan Erond L. Damanik, seorang dosen di Universitas Negeri Medan, yang dalam

penilaian kami sangat aktif dan gigih serta mengapresiasi setiap upaya kami menerbitkan buku-buku beraroma sejarah, kebudayaan, dan sosial (politik). Karena itu, buku yang diterbitkan pertama kali di tahun 1982 ini dapat diterbitkan ulang pada tahun 2019 ini.

Pada penerbitan ulang tahun 2019, kami mengubah judulnya saja sehingga sesuai dengan isi versi penulisnya. Selain itu, kami tidak mengubah substansi isinya namun hanya menambahkan *International Series Book Number (ISBN)*, *glosarium* (daftar istilah), *footnote* (catatan kaki), serta memberikan pengantar pada bab II-VIII, maupun memperbaharui penulisan daftar pustaka serta tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi. Pada penerbitan tahun 2019 ini, buku ini dilengkapi dengan pendahuluan yang disampaikan oleh Erond L. Damanik yang dimaksudkan untuk memberikan catatan kritis tentang urgensi dan signifikansi buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada ahli waris (keluarga) maupun Sanggar Budaya Rayantara di Pamatangsiantar serta Juandaha Raya Dasuha yang telah bersedia memfotokopi dan mengirimkan buku ini kepada penerbit sehingga dapat di cetak ulang. Demikian pula disampaikan terimakasih dan apresiasi kepada Saudari Karnita Saragih yang telah bersedia mengetik ulang seluruh naskah ini disela-sela kesibukannya menyelesaikan studi sarjana di Universitas Negeri Medan. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya terutama bagi generasi penerus yang cinta sejarah dan budayanya.

Medan, akhir April 2019
Penerbit



Kata Pengantar

Sejak penulis kembali bertugas di Simalungun pada pertengahan tahun 1959, telah memiliki keinginan untuk menulis dan menyusun *Sejarah Simalungun*. Pada tahun 1967, penulis sempat menyusun *Sejarah Kerajaan (Dolog) Silou*, berikut silsilah-nya. Tujuan penulisan ini hanya dikhususkan bagi keluarga satu keturunan saja agar dapat diketahui.

Sejauh yang dapat diketahui dan di dengar dari seluruh keterangan dan penjelasan orangtua dari suku (etnik) Simalungun yang ada di daerah ini, sukar untuk dapat dikumpulkan dan disimpulkan, terlebih-lebih *pustaka-pustaka* ataupun *partikkian-partikkian* (manuskrip tua) hanya merupakan catatan-catatan saja. Jikalau pun masih dapat ditemukan, maka catatan itu ditulis menggunakan huruf (aksara) Simalungun dengan tidak mempunyai huruf besar dan kecil. Selain itu, catatan tersebut tidak memiliki tanda baca berupa titik (.) ataupun koma (,) serta tidak mencantumkan data-data tarikh (pertanggalan). Lagipula, redaksi pada catatan mansukrip itu cenderung berulang-ulang. Bahasanya terkadang campuran dari bahasa Toba, Mandailing, Melayu Pesisir, dan Minangkabau sehingga pengertian dari kalimat yang berulang-ulang itu cukup disimpulkan dengan makna yang sebenarnya dan menghubungkan urutan sejarahnya serta menyatukannya dengan tidak mengurangi akan isinya (substansinya) dalam menterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Tidak lupa penulis menghargai catatan-catatan dari Voorhoeve dalam buku *Pustaka Bandar Hanopan* karena mempermudah dan menambah bahan dalam menyusun sejarah keturunan dari Kerajaan Dolog Silou ini. Di samping mempersatukan kertas buatan pabrik London bertulis cetak tahun 1845, yang telah di makan rayap dan terputus-putus, juga membuat kotaknya menjaga keutuhannya.

Dalam hubungan sejarah Simalungun ini, Voorhoeve kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1948 dan dalam percakapan dengan Tuan Morgahatim Purba Tambak yang banyak mengetahui sejarah Kerajaan Dolog Silou, mengutip cerita dari Syair Putri Hijau yang ada tautanya dengan terjadinya Kerajaan Dolog Silou. Untuk

mengenang arwah dari nenek moyang (leluhur) dan memenuhi harapan atas hasil musyawarah, maka pada 29 Juni 1980 *Parsadaan Purba, Tarigan Tambak pakon Boruna* (Asosiasi klan Purba, Tarigan, Tambak dan Boru) mengadakan ziarah ke makam Kerajaan Silou Buttu yang terletak di Kecamatan Raya sejauh kira-kira 40 Km dari Pamatangsiantar melalui Sirpang Pangalbuan ke Daligraya agar dapat dilalui menggunakan kendaraan bermotor. Kemudian, rombongan meneruskan perjalanannya dengan jalan kaki sejauh kira-kira 5 Km menuju ke perbukitan di sebelah timur dengan ketinggian 50-60 Meter dari sekitarnya. Sebelumnya, perbukitan itu adalah asal mula sebuah kampung bernama *Jandi Mauli*.

Sejauh lebih kurang 300 Meter dari tempat ini, terletak *Silou Buttu*. Pada mulanya kami melewati jalan penggembalaan (*dalan parmahanan*) dan sambil mendaki bukit yang terjal. Jalan ini semakin lama semakin sempit dan dikelilingi hutan rimba raya (*harangan toras*). Jalan setapak ini hanya dapat dilalui seorang demi seorang sedangkan di kanan kirinya terdapat lembah yang curam. Bagi orang yang mengidap penyakit jantung dan kunang-kunang sukar untuk menjalaninya. Akhirnya, tibalah rombongan di tempat yang dituju. Di kampung ini terdapat *Gundaba*, yakni tempat menyimpan tulang-belulang (tengkorak) dari Raja Dolog Silou.

Tidak ketinggalan, beberapa anggota rombongan melakukan pemotretan. Namun aneh, dari empat orang yang membawa *tustel* (kamera) kemudian ternyata hanya seorang diantaranya yang dapat memperoleh gambar (foto) yaitu Anthoni Purba Tambak, itupun dari keluarga yang terdekat dan setelah dimohonkan melalui yang tiba-tiba kesurupan. Namun, kejadian ini telah diduga sebelumnya sebab sepanjang diketahui dan dalam penyelidikan selama ini, belum ada yang mampun mempunyai gambar dan beberapa kali gagal pada waktu Pemerintah Belanda datang berkunjung ke tempat itu.

Itulah sebabnya, pada buku *Steenplastiek* dimana dimuat didalamnya semua kumpulan gambar berupa patung dan daerah keramat yang berada di Simalungun ini dibukukan pada tahun 1938 oleh G. L Tichelman (*Residen Simalungun*) dan Voorhoeve (*ahli linguistik yang penelitian di Simalungun dan mendorong berdirinya Museum Simalungun di Pamatangsiantar sejak tahun 1939*), tidak ada terdapat dokumentasi gambar maupun foto dari *Gundaba* ini

kecuali di lukis tangan. Pengarah buku tersebut menyatakan kekecewaannya karena fotografer kawakan yang dibawanya tidak berhasil memfoto kuburan (makam) itu. Itulah sebabnya, pada halaman 113 pada bukunya, tidak terdapat hasil foto objek melainkan hasil lukis tangan saja. Ketika dinyatakan kepada keluarga terdekat, dijawab bahwa keajaiban itu secara akal sehat memang sulit diterima tetapi nyata telah terjadi. Bahkan *tourist* (wisatawan) pernah ditemukan kehilangan pedoman (arah) di tengah hutan setelah sepulangnya dari kuburan itu. *Gundaba* berukuran panjang mencapai 38 cm dan tingginya mencapai 17 cm adalah batu yang di lubanginya dan di dalamnya tersimpan tulang-belulang (tengkorak) yang mungkin karena usianya telah berabad-abad tidak lagi utuh kelihatannya, ada yang sudah berupa empingan (fragmen).

Batu ini mempunyai tutup dan dihiasi dengan mengendarai kuda dengan ukuran panjangnya mencapai 60 cm, dan tingginya mencapai 39 cm. Setelah rombongan mengadakan ziarah dan penaburan bunga, melanjutkan kunjungan ke *Gajah Putih*, yang terletak kira-kira 300 meter dari tempat ini. Melalui jalan yang lebih sukar lagi ditempuh sebab letaknya di tepi jurang yang dalam, untuk sebaiknya bagi yang sanggup, menyusur dengan tali tempat bergantung guna dapat lebih jelas mempersaksikannya. *Gajah Putih* yang di lukis dengan batu kapur sebahagian besar badannya telah di selimuti akar kayu sehingga tidak tampak lagi bentuknya semula. Kampung halaman *Silou Buttu* hanya tinggal merupakan bekas saja tetapi masih nampak benteng pertahanan (parit) yang mengelilinginya. Letaknya di atas bukit bagaikan kubu *markas silangit* yang tiada mempan betapapun serangan tentara Belanda pada Aksi-I mempertahankan Ibu Pertiwi Indonesia.

Selain *Buttu Parhapuran* yang terdapat disekelilingnya, masih ada 3 (tiga) tempat yang sama sulitnya untuk dikunjungi yaitu kampung *Buttu Panjomuran*, tempat menjemur padi. Di sebelahnya terdapat kampung *Buttu Pandodingan*, tempat pertunjukan kesenian, dan bekas kampung *Buttu Partonunan*, tempat para wanita bertenun (*martonun*) kain (*hiou*). Penulis hubungkan dengan sejarah Kerajaan (Dolog) Silou, makam dari adiknya, bersama Tuan Timbangraja yang menjadi Raja Silou Dunia, keturunan (generasi) ke-IV, kemudian keturunannya menjadi Raja Dolog Silou. Namun, tidak

terdapat di Silou Buttu berupa adanya keterangan maupun penjelasan yang diminta dari orangtua-orangtua maupun dalam *partikkian Bandar Hanopan*.

Singkatnya, tidak diketahui dimana tempatnya. Demikian juga makam Raja Rubun ke-V yakni bekas tawanan Raja Aceh yang membentuk perkampungan sekitar Rubun. Besar kemungkinan, sejalan dengan sejarahnya, maka makam kedua Raja ini berada di ibu kerajaannya (*pamatang*) masing-masing yaitu di Silou Dunia dan Rubun. Mengenai tulang belulang Raja Dolog Silou ke VI-XII sampai kini masih utuh kecuali Raja ke-VI yang hanya tinggal merupakan abu (debu jenazah) saja. Sedianya tempat tulang-belulang ini berada di *balei* kubur Pamatang Dolog Silou oleh karena akhir tahun 1961 runtuh disebabkan sudah lapuk, maka keturunan keluarganya memindahkan ke tempat *balei* kubur yang baru di bangun, terletak di Kampung Barubei yang dapat dilalui kendaraan.

Sebagai lanjutan perjalanan ke Silou Buttu, maka pada 21 Maret 1981, *Parsadaan Purba, Tarigan Tambak pakon Boru*, mengadakan ziarah ke Barubei. Tidak lupa, penulis mengucapkan terimakasihnya kepada mendiang Adrianus Hutabarat, semasa hidupnya pernah menjadi *Juru Tata Usaha (inlandsche-schijver)* pada Kantor Kerajaan Dolog Silou yang menyalin *partikkian* dari huruf (aksara) Simalungun ke tulisan (transliterasi) latin pada tahun 1935. Diakuinya juga kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dalam menyalin huruf (aksara) ini sebagaimana yang dikemukakan di atas dan justru itu pulalah makanya penulis menterjemahkan dengan bebas ke dalam bahasa Indonesia dan sekaligus menyusun *Sejarah Simalungun* dan sedapat mungkin silsilah dari tiap-tiap kerajaan sampai kepada yang terakhir.

Mendekati akhir Perang Dunia ke-II, sempat penulis menyimpan *partikkian* ini dan sebuah stempel bertuliskan huruf Arab dari Kerajaan Aceh, tetapi akhirnya sayang sekali hilang dari simpanan. Sebahagian daripadanya masih dapat diusahakan memperoleh fotokopi dari J. Edison Saragih (pensiunan Kepala Kebudayaan Kabupaten Simalungun) sewaktu beliau atas undangan pemerintah Negeri Belanda pada bulan November 1981 berkunjung ke *Rijk Museum en Volkenkunde* di Amsterdam. Demikian juga kepada Tuan Baja Purba, pensiunan Bupati KDH Tk. II Kabupaten Tanah Karo

dan mendiang Haji Ulakma Sinaga, tidak lupa menyatakan penghargaan atas bahan uraian terjadinya kerajaan-kerajaan di Simalungun.

Kesempatan untuk menyusun buku ini sering tertunda-tunda karena kesibukan-kesibukan. Terkadang tidak menentu disebabkan kehendak yang mengharuskan untuk mengikuti aliran zaman. Setelah Mansen Purba pada bulan Februari 1982 memberikan tanggapannya tentang *Partikkian Bandar Hanopan* mengenai sejarah Kerajaan Dolog Silou yang disusun oleh penulis tahun 1967, terlebih kalimat terakhir sebelum penutup dari uraiannya mengenai nama *Simalungun* masih diperlukan penelitian darimana dan kapan nama itu berada. Timbul dorongan dari kata-kata beliau dalam akhir tulisannya: *untuk tidak kehilangan mata rantai, jika tiba di bahagian Simalungun*. Bertambah semangat dengan adanya tanggapan dari Taralamsyah Saragih Garingging dari Jambi, yang mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sambil sementara mengambil analisa dari bahan-bahan yang diperolehnya.

Semua ini bagi penulis menjadi bahan lemparan terlebih-lebih bagi generasi muda untuk tidak akan tinggal diam berpangku tangan menggali sejarah leluhurnya yang ber-Bhineka Tunggal Ika di masa pembangunan ini, supaya tidak membisu pada hari esok yang sedang menanti-nanti sebab diam seribu bahasa adalah bepergian tanpa pamit sebelum sampai ke tapal batas. Kepada bapak dan ibu serta saudara dan saudari, yakni kaum cerdik dan pandai menulis, penulis meminta maaf sebelumnya apabila terdapat uraian-uraian yang menyinggung perasaan-perasaan ataupun kekurangan-kekurangan dalam terjemahan dan tulisan ini.

*Pamatangsiantar, akhir tahun 1982
Wassalam*

TBA. Purba Tambak



THE
Character Building
UNIVERSITY

Daftar Isi

Pengantar penerbit	i
Kata pengantar.....	iii
Daftar isi.....	ix
Daftar gambar.....	xi
Daftar lampiran.....	xii
Pendahuluan editor (<i>Eronid L. Damanik</i>)	xv
Bab I Pendahuluan	1
A. Nama Simalungun	3
B. Simalungun berasal dari <i>Simou-Lungun</i>	5
C. Letak geografis <i>Simou-Lungun</i>	5
D. Masalah kependudukan di Simalungun	6
E. Terjadinya sebutan <i>halak</i> Simalungun.....	7
F. Sejarah kerajaan-kerajaan di Simalungun.....	15
Bab II Kerajaan Siantar	23
A. Pengantar	23
B. <i>Partigatiga Sipunjung</i> ke Sawadim Damanik.....	25
C. Sang Na Ualuh Damanik dalam <i>internering</i>	30
D. Silsilah Kerajaan Siantar	39
Bab III Kerajaan Tanoh Djawa.....	43
A. Pengantar	43
B. Asal usul dan situasi hingga kemerdekaan	44
Bab IV Kerajaan Dolog Silou.....	53
A. Pengantar	53
B. Asal usul kerajaan Dolog Silou.....	56
C. Legenda Putri Hijau di Kerajaan Dolog Silou	59
D. Sejarah daerah <i>Si Jonggi</i>	100
Bab V Kerajaan Panei	113
A. Pengantar	113
B. Asal usul kerajaan Panei	114
C. Silsilah kerajaan Panei.....	117
Bab VI Kerajaan Raya	121
A. Pengantar	121
B. Asal usul Kerajaan Raya.....	122
C. Silsilah Kerajaan Raya	128

Bab VII	Kerajaan Purba	135
	A. Pengantar	135
	B. Asal usul kerajaan Purba	136
	C. Silsilah Kerajaan Purba	138
Bab VIII	Kerajaan Silimahuta	145
	A. Pengantar	145
	B. Asal usul Kerajaan Silimahuta	146
Bab IX	Pemerintahan dan Peradilan Swapraja	151
	A. Pemerintahan swapraja	151
	B. Peradilan swapraja	153
Bab X	<i>Gemeente</i> (kota) Siantar	157
Bab XI	Agama dan Kepercayaan di Simalungun	161
Bab XII	Marga di Simalungun	169
Bab XIII	Pendidikan dan Kesehatan di Simalungun.....	175
	A. Pendidikan	175
	B. Kesehatan	176
Bab IV	Adat Simalungun	179
	A. Anak dewasa	179
	B. Ahli waris dan harta warisan	179
	C. Pinjam meminjam	181
	D. Jual beli.....	183
	E. Sewa menyewa.....	184
	F. Titipan	185
	G. Hak-hak atas tanah.....	185
	H. Perkawinan dan harta perkawinan.....	189
	Daftar Pustaka	199
	Lampiran	205
	Glosarium.....	211
	Tentang penulis	215
	Tentang editor.....	216

Daftar Gambar

Gambar 1. Lukisan Sang Na Ualuh Damanik	34
Gambar 2. Jerat <i>Partongah</i> Kerajaan Siantar	35
Gambar 3. <i>Rumahbolon</i> Kerajaan Siantar	36
Gambar 4. Pasanggrahan Kerajaan Siantar	36
Gambar 5. Kediaman (rumah) Kerajaan Siantar	37
Gambar 6. Sawadim Damanik dan Ketiga Putrinya	37
Gambar 7. Riah Kadim Waldemar Damanik.....	38
Gambar 8. Sarmahata Damanik.....	39
Gambar 9. Riahata Damanik	39
Gambar 10. Syahalam Damanik dan Difi Damanik	40
Gambar 11. Pusara Sang Na Ualuh Damanik di Bengkalis	40
Gambar 12. Rumah Raja Siantar	41
Gambar 13. <i>Besluit</i> penobatan Waldemar menjadi raja	42
Gambar 14. Stempel kerajaan Tanoh Djawa	49
Gambar 15. Kaliamsjah Sinaga dan istri	49
Gambar 16. Sangma Sinaga	50
Gambar 17. Sangma Sinaga dan ketiga putranya	51
Gambar 18. Djittar Sinaga.....	52
Gambar 20. <i>Uitop pakon bubu</i> , simbol kerajaan Dolog Silou.....	57
Gambar 21. Tandjarmahei Purba Tambak	106
Gambar 22. Ragaim Purba Tambak dan keluarga	106
Gambar 23. Ragaim Purba Tambak.....	107
Gambar 24. Bandar Alam Purba Tambak	108
Gambar 25. Raja muda (<i>tuan Anggi</i>) Dolog Silou.....	109
Gambar 26. Stempel Kerajaan Dolog Silou	109
Gambar 27. <i>Rumahbolon</i> (istana) Kerajaan Panei.....	120
Gambar 28. Bosar Sumalam Dasuha	120
Gambar 29. Lukisan Rondahaim Garingging.....	130
Gambar 30. Hapoltakan Garingging	131
Gambar 31. Gomok Garingging	132
Gambar 32. Jan Kaduk Garingging	133
Gambar 33. H.A. van Karnabeck di Raya.....	134
Gambar 35. <i>Rumahbolon</i> di Pamatangpurba.....	141
Gambar 36. Rahalim Purba Pakpak dan pembesar	142

Gambar 37. Rahalim Purba Pakpak.....	142
Gambar 38. Mogang Purba Pakpak.....	143
Gambar 39. Kareltanjung Purba Pakpak.....	144
Gambar 40. Pamoraidup Purba Girsang.....	149
Gambar 41. Padiradja Purba Girsang.....	150
Gambar 42. August Theis dan istri.....	165
Gambar 43. Sekolah Alkitab di Pamatangraya.....	165
Gambar 44. J. Wismar Saragih di Pamatangraya.....	166
Gambar 45. A. Wilmar Saragih di Pamatangsiantar.....	166
Gambar 46. D Jason Saragih dan istri.....	167
Gambar 47. Sketsa Djasamen Saragih.....	178



THE
Character Building
 UNIVERSITY

Daftar Lampiran

Lampiran 1. <i>Korte Verklaring</i> , 1907.....	205
Lampiran 2. Berita Acara <i>Korte Verklaring</i> 1907.....	207



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

PENDAHULUAN

MEMBINGKAI SEJARAH SIMALUNGUN: *Perenungan kembali tentang Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama dan Adat Istiadat*

Erond L. Damanik
Universitas Negeri Medan

Pengantar

Buku dengan judul '*Sejarah Simalungun: pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*' yang Anda pegang dan baca ini adalah cetakan ulang dari penerbitannya di tahun 1982. Penulisnya adalah Tuan Bandar Alam (TBA) Tambak, yakni putra mahkota (*parana*) dari Kerajaan Dolog Silou, Simalungun. Ia adalah salah satu dari jumlah kecil yang dapat selamat dari pembunuhan bangsawan di Simalungun yang bergejolak serentak di Melayu dan Karo pada bulan Maret 1946.

Buku ini diterbitkan tanpa perubahan isi (*content*). Adapun yang dilakukan pada edisi penerbitan tahun 2019 ini adalah pemberian pengantar pada setiap kerajaan-kerajaan yang diceritakan penulisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan *blue print* hasil-hasil riset mutakhir hingga tahun 2019. Penambahan lainnya ialah memberikan catatan kritis berupa catatan kaki (*footnote*) yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan baru kepada pembaca. Selain itu, perubahan dilakukan pada bentuk penyelarasan bahasa sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kemudian memberikan daftar istilah (*glosarium*) maupun penambahan daftar pustaka yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah. Sementara isi (*content*) buku sama sekali tidak berubah dari versi penerbitannya di tahun 1982. Hal ini dilakukan agar narasi-narasi yang dicatatkan penulisnya tetap nampak origin dari penulisnya.

Buku ini diterbitkan ulang sebagai penghargaan terhadap penulis-penulis Simalungun yang telah menyempatkan waktunya untuk menyediakan monumen hidup bagi orang Simalungun. Sekaligus bahwa penerbitan ini menjadi tanggungjawab generasi Simalungun di masa yang akan datang. Merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang Simalungun bahwa masih terdapat sosok-sosok Simalungun yang bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk menulis pernak pernik Simalungun pada masa lalu. Kenyataan demikian berbeda dengan keadaan sekarang (setidaknya hingga tahun 2019) bahwa sosok-sosok penulis Simalungun tergolong mengalami gradasi bila dibanding dengan generasi tahun 1960 hingga 1980-an. Setidaknya, kenyataan pahit ini dapat dilihat dari minimnya referensi-referensi (daftar bacaan) tentang Simalungun dewasa ini. Jadi, sehubungan dengan minimnya referensi tentang Simalungun itu, maka penerbitan kembali naskah ini menjadi stimulus bagi generasi Simalungun untuk seyogianya menumbuhkan minat untuk menulis dan tentunya membaca.

Setidak-tidaknya, walaupun referensi Simalungun yang terbit kurun waktu 1950-1980-an, masih kurang sempurna, maka kekurangsempurnaan itu terjadi karena tiga hal: (i) keterbatasan hasil-hasil riset (penelitian) yang berdampak pada keterbatasan sumber-sumber acuan dalam penulisan, (ii) model penulisan masih menggabungkan antara *folklore* (cerita rakyat) tanpa analisis mendalam dengan sumber-sumber Belanda yang terkadang mengandung bias, dan (iii) penulis-penulis itu bukan pada kesesuaian bidang yang digarap dengan keilmuannya.

Keadaan ini membuat kebanyakan referensi itu harus dikaji ulang dengan cara memberikan catatan kritis pada penerbitan ulangnya. Ataupun memberikan tanggapan ulang serta kritik sumber apabila ingin dijadikan sebagai sumber referensi dalam penulisan ilmiah. Namun demikian, walaupun disebut kurang sesuai antara bidang garapan yang ditulis dengan keahlian akademiknya, bukan berarti referensi ini tidak bermanfaat. Justru apresiasi dan penghargaan patut disampaikan kepada sejumlah penulis itu karena masih menyisihkan waktu dan pikiran untuk menulis gagasan yang terkandung di kepala dan alam bawah sadarnya. Di sanalah kita patut memberikan penghargaan dan terima kasih kepada sejumlah penulis Simalungun

yang telah mendedikasikan dirinya bagi pengetahuan dan referensi tentang pernak pernik *hasimalungunon* itu.

Kolonialisme di Simalungun

Sebelum tahun 1907, Simalungun bukanlah daerah takluk (*vazal*) Belanda. Kolonialisme Belanda di Simalungun baru terjadi pada saat penandatanganan perjanjian pendek atau yang sering disebut *Korte Verklaring*. Walaupun sejumlah pejabat dan etnograf Belanda telah menjejakkan kakinya di Simalungun sebelum tahun 1907, maka perjalanan mereka itu dilakukan untuk tujuan dalam dua hal: (i) mempelajari manusia (*natives*), kebudayaan, sumberdaya alam, ekologi dan potensi yang terkandung di dalamnya, dan (ii) untuk tujuan kolonialisme atau imperialisme.

Perjalanan dalam rangka penjajagan ke *Tanoh Simalungun* dilakukan oleh orang Eropa terutama Belanda dan Jerman. Tujuan perjalanan kedua bangsa Eropa itu ke Simalungun sangat berbeda. Bangsa Belanda bertujuan untuk penjajagan potensi sumberdaya alam untuk eksploitasi, sedangkan Bangsa Jerman bertujuan untuk menyebarkan Injil. Tersebut beberapa nama untuk tujuan pertama adalah seperti Kroesen, R.H & Helderman (1904), Kroesen, C.A (1886), Kroesen J.A (1897; 1899; 1909), Scheemaker (1869a&b), van Dijk (1894; 1895a,&b), Cats Baron (1875&1876), Westenberg (1891; 1892; 1897; 1905), Joustra (1896; 1901; 1902a; 1910; 1915), Volz (1909), Engelbert (1892), Moolenburg (1909) dan lain-lain. Selain itu, untuk tujuan kedua adalah seperti Simon (1906 & 1908), Guillame (1901; 1903 & 1905), Hagen (1883a, b, c; 1886), Veth (1877) dan lain-lain.

Sebelumnya, pada tahun 1823, seorang sarjana Inggris yang ditugaskan Gubernur Pulau Penang telah menjajagi *Tanoh Simalungun* yakni John Anderson. Tulisan Anderson ini menjadi referensi pertama yang mencatat nama Simalungun yang ditulisnya tidak konsisten dengan ejaan: *Semilongan* ataupun *Semalongan*. Kemudian nama ini diadopsi oleh Pemerintah Kolonial dengan ejaan *Sibaloengen* (van Dijk) ataupun *Simeloengen* (Tideman, 1922; Tichelman, 1936b & 1937). Konsep ini dipatenkan menjadi nama kelompok etnik (*ethnic group*) sekaligus nama teritorialnya (*ethno-territorial*) yang disebut *onder(afdeeling) Simelongen*.

Periode 1960-an hingga 1980-an, yakni pada saat orang Simalungun berhasil memandirikan institusi etno-religiusnya dari dominasi lain, bermunculan upaya purifikasi atribut-atribut etniknya. Pada saat itu, konsep atau nama etnik yakni 'Simalungun' mendapat perhatian menyoal asal usulnya. Kenyataan ini bermuara dari *Seminar Kebudayaan Simalungun Kesatu se-Indonesia* tahun 1964. Misalnya, Djahutar Damanik (1974), TBA Tambak (1982), D Kenan Purba (1987), Mansen Purba (1985), Mailan Purba (1979), dan lain-lain. Para penulis lokal ini mengidentikkan bahwa konsep Simalungun berasal dari situasi alamnya yang dikatakan sunyi atau senyap. Bahkan adapula yang mengidentikkannya untuk menunjuk karakter (psikologis) sebagai pemalu atau melankolis. Perbedaan-perbedaan interpretasi itu muncul dari frasa '*lungun*' atau '*malungun*' setelah akhir prefiks '*si*' ataupun '*sima*'. Namun, cara demikian sesungguhnya memiliki kekurangan-tepatan.

Sebelum tahun 1907, wilayah Simalungun memanjang dari *Laut Daur* (Danau Toba) di selatan hingga Selat Malaka di utara. Dari barat berbatas dengan Karo hingga Asahan di sebelah timur. Secara topografis dan geografis, wilayah ini cenderung perbukitan (sebelah selatan dan barat) dan daerah landai (*lowland*) di sebelah utara dan timur). Keadaan ini berdampak pada karakter masyarakat dan kebudayaan bagi orang Simalungun. Di dataran tinggi yang berhawa dingin menjadi sumber hortikultura dengan model perladangan (*dry cultivation*), sedangkan di tempat landai menjadi sumber perkebunan monumental seperti teh, karet, kelapa sawit, coklat dan sisal. Jikapun terdapat perladangan, maka cenderung mengambil model sawah (*wet cultivation*).

Sebelum periode kolonialisme 1907, tidak terdapat batasan-batasan teritorial di Simalungun. Masyarakatnya memiliki kebebasan memposisikan pemukiman (*parhutaon*), perdagangan (*bandar* dan *tiga*), perladangan (*parjumaan* atau *parsabahan*), penggembalaan ternak (*parmahanan*), dan lain-lain. Masyarakatnya, baik di pesisir maupun di pedalaman tidak terpola berdasarkan agama. Pemerintahan tradisionalnya bercorak monarkhis (kerajaan) yang terdiri dari pusat kerajaan (*pamatang*), desa induk (*partuanon*), kesatuan kampung (*nagori*) dan kampung atau desa (*huta*). Struktur ini sudah terbentuk sejak Abad 12 dan mengalami legitimasi pada

saat penetrasi Aceh di Deli sejak permulaan Abad ke-17. Sistem demikian menjadi kesatuan politik dan pemerintahan lokal di Simalungun hingga periode kolonialisme Belanda.

Pada saat kolonialisme masuk di Simalungun sejak 1907 yang ditandai oleh pemakzulan dan pembuangan Sang Na Ualuh Damanik dari Siantar ke Bengkalis, sejumlah perubahan penting terjadi di wilayah ini. Perubahan itu bukan saja menyangkut wilayah, tetapi hampir seluruh aspek di Simalungun. Sebut saja seperti infrastruktur jalan, perkantoran, pertokoan, layanan jasa, moda transportasi, sistem hukum, sistem ekonomi, politik, sosial budaya, pertanian, pemerintahan lokal, gaya hidup, konsepsi masa depan, interaksi sosial dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan *municipal code* bagi *natives* yakni *inlanders* (pribumi) di era kolonial.

Lonjakan migran *overseas* seperti Eropa, Cina, India di Simalungun serta migran lokal seperti Jawa, Toba, Minangkabau, Mandailing dan lain-lain telah mengubah wajah Simalungun hingga dewasa ini. Jikapun hari ini, orang Simalungun lebih kecil di wilayahnya dibanding orang Jawa, maka keadaan ini dibentuk oleh Belanda. Kemudian, jikapun tanah-tanah di daerah landai Simalungun dikuasai perkebunan, pesawah Toba, kuli Jawa ataupun dominasi Cina di sektor perdagangan, maka keadaan ini adalah wujud pekerjaan kolonialisme Belanda.

Masyarakatnya yang dahulu (pra-kolonial) sangat homogen dan tidak terfragmentasi oleh agama dan kepercayaan, maka setelah kolonialisme itu menjadi terpolarisasi bahkan *fragmented*. Orang-orang Simalungun yang menganut agama Islam seperti di Bandar Pulou, Pasir Mandogei, Indra Pura, Lima Puluh, Bedagei, kota Padang (Tebingtinggi) dan Serdang mengidentifikasi diri menjadi Melayu. Di wilayah ini, orang Simalungun Islam mengubah cara berpakaian, cara berbahasa, meninggalkan klan dan lain-lain. Sejumlah catatan kolonial seperti Van Dijk telah menyebutnya dan menurutnya terjadi karena pelabelan '*batak*' yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial bagi orang Simalungun.

Selain itu, Westenberg (*kontelir* di Bangunpurba) yang ditunjuk sebagai kontelir Simalungun dan Karo di Saribudolog memisah wilayah Sitoluhuta dan Sipituhuta menjadi daerah Karo. Pemisahan ini menjadi faktor kedua mengecilnya daerah orang Simalungun.

Pada masa kini, wilayah-wilayah yang digabung menjadi daerah Karo, Deliserdang, Serdangbedagei, Tebingtinggi, Asahan dan Batubara menjadi wilayah budaya (*culture are*) bagi orang Simalungun.

Fragmentasi agama dan kepercayaan yakni (pagan dan Islam) menjadi asumsi bagi Pemerintah Kolonial untuk memisah masyarakatnya dengan cara membentuk kesatuan teritorial (*onderafdeling* atau *afdeeling*). Wilayah orang Simalungun Islam kemudian dikeluarkan dan digabung menjadi wilayah di Asahan, Batubara, dan Deliserdang serta Bedagei. Kenyataan ini adalah awal pengerdilan (penciutan) wilayah Simalungun ketika kolonialisme terjadi di Simalungun. Sedangkan wilayah Simalungun *Pagan* dibentuk tersendiri yakni *onder(a)fdeling* Simalungun. Kemudian, entitas ini dilabeli 'batak' dan menjadi alasan masuknya zending dari *Misi Sungai Rhein*. Alasan itu adalah agenda 'memanusiakan manusia' melalui agama modern, pendidikan, kesehatan dan keterampilan hidup.

Perubahan lain tampak pada perubahan sistem pemerintahan tradisional. Walaupun masa sebelum dan selama kolonialisme, sistem monarki tetap diakui dan dijalankan Belanda, tetapi wibawa, kuasa dan otoritasnya drastis berkurang. Belanda menerapkan *zelfbestuur* (swapraja) tetapi cenderung sebagai kepala adat. Cara demikian dilakukan untuk 'sekedar menyenangkan' pemerintah swapraja sehingga dengan mudah dapat mengalihkan tanah-tanah untuk keperluan ekspansi perkebunan. Pengakuan terhadap *zelfbestuur* berdampak pada perbedaan peradilan antara yang disebut *kerapatan* dan peradilan (*landraad*). Masyarakat yang diadili di kerapatan adalah 'kawula raja' yakni *inlanders* seperti Toba, Simalungun, Jawa, Mandailing, Minangkabau yakni setiap pemukim yang berdomisili di Simalungun. sedangkan peradilan (*landraad*) dimaksudkan bagi 'kawula Netherland Indie' yakni orang Eropa, Cina, dan India.

Hal lain yang fundamental di Simalungun yang perlu mendapat perhatian adalah keberadaan Misi Sungai Rhein (RMG) Jerman. Jika kolonialisme Belanda cenderung bersifat eksploitatif maka RMG lebih kepada pembudayaan masyarakatnya. Perkenalannya dengan *zendeling* Jerman telah mengubah keterbelakangan, kemunduran,

amoral, dan kebodohan (yakni perspektif Barat melihat *natives*) ke alam baru yang berpengetahuan dan berperadaban. Dalam hal ini, Barat yakni lebih khusus Jerman telah '*menghias natives*' menjadi 'Orang Barat di Indonesia'. Cara yang dilakukan adalah melalui agama Protestan (menggantikan *habonaron*), pendidikan (memberangus kebodohan), kesehatan dan keterampilan hidup (memberangus keterbelakangan, kebodohan dan amoral). Mereka ini, dianggap sebagai '*salon*' yang menghiasi dan memperindah *natives* sesuai dengan misi yang diembannya.

Singkatnya, kolonialisme dan keberadaan zending RMG di Simalungun telah mengubah wajah teritori dan kebudayaan Simalungun. Hampir seluruh entitas kebudayaannya berubah sesuai dengan keinginan zaman di era itu. Plus dan minus pada saat itu memang harus dilihat secara objektif, yaitu antara 'perbudakan' atau 'pembudayaan'. Upaya meletakkan kedua perspektif ini secara objektif pada gilirannya dimaksudkan untuk menimbang situasi empirik Simalungun di masa lalu.

Adat Istiadat di Simalungun

Adat (dan Istiadat) adalah hukum (*social order*) yang berlaku bagi keseluruhan entitas yang terdapat pada masyarakat yang menyatu pada adat itu. Meskipun bersifat tidak tertulis, tetapi adat menjadi embrio hukum positif dewasa ini. Sistem adat ini muncul dari kebiasaan yang berlaku secara turun temurun bagi masyarakat yang bersangkutan. Adat yang seutuhnya disebut dengan hukum adat (*adatrecht atau adat law*) adalah hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat. Adat memiliki keterkaitan dan keberdampakan terhadap perbuatan melanggar adat. *Living law* ini menyangkut segala hal yaitu setiap bentuk-bentuk *social order* dalam masyarakat yang bersangkutan sebelum adanya hukum positif. Misalnya, menyangkut tanah, interaksi sosial, peran dan status, struktur sosial, pewarisan, kampung, perkawinan, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya.

Sistem sosial orang Simalungun berbentuk *pentagon* (segilima) yang dibangun oleh dua struktur utama yakni segitiga kuliner (*triangle culinair*) di bagian puncak, serta trapesium di bagian dasar. Penyatuan kedua struktur ini (segitiga dan trapesium) memunculkan

segilima (*pentagon*) yaitu tampak depan (fasad) *rumahbolon* Simalungun. Struktur segitiga terdiri dari *tondong* (pihak pemberi istri), *boru* (pihak penerima istri) dan *sanina* (saudara satu klan) Sedangkan struktur trapesium terdiri dari *tondong ni tondong* (pihak pemberi istri kepada *tondong*) dan *boru ni bori* (*boru mintori*) yaitu pihak penerima *boru* dari pihak *boru*). Jadi, persatuan (*hasadaon*), kemajuan (*hamajuon*), dan kehormatan (*hatunggunon*) bagi orang Simalungun hanya dapat dicapai melalui kekokohan bangunan segitiga dan trapesium itu. Untuk mencapainya, ditempuh melalui falsafah *habonaron do bona* yang dilakukan melalui *haroan bolon* (gotong royong).

Setiap posisi pada struktur ini memiliki peran (*role*) dan status sosial. Namun, posisi itu tidak bersifat statis melainkan dinamis. Struktur ini terbentuk karena faktor perkawinan (*marhajabuan*) yang bersifat eksogami klan (*clan exogamy*) di mana seseorang harus menikah di luar klannya. Klan-klan Simalungun adalah seperti Damanik, Saragih, Sinaga dan Purba serta subklan seperti Tambak, Dasuha, Girsang, Sumbayak, Munthe, Sidadolog, Garingging dan lain-lain. Perkawinan membentuk sistem pemanggilan (*term of adres*) serta sejumlah hukum adat menyoal warisan, jual beli, tanah, pinjam meminjam dan lain-lain.

Perdebatan-perdebatan soal adat tidaklah begitu penting tetapi yang paling penting adalah ketaatan manusia terhadap adat itu. Di Simalungun misalnya menyangkut asal usul diaspora, marga dan lain-lain sering menjadi embrio ‘pertengkaran’ atau ‘perdebatan’. Sebagian mengakui klan dan asal usulnya berasal dari klan di utara Tapanuli tetapi sebagian menolak tegas klaim itu. Bahkan penulis buku ini (TBA Tambak) mengakui fenomena itu berdasarkan pengamatannya selama kurun tahun 1950-an hingga 1970-an.

Bagi orang Simalungun dewasa ini bahwa mereka memiliki karakter khusus (*particular characteristic*) identitas etniknya. Mereka berbeda dengan etnik lain. Batasan demikian adalah kaidah-kaidah antropologi yang membedakan setiap etnik. Karena itu, tidak ada alasan untuk menyebut bahwa orang Simalungun adalah sub-etnik dari etnik lain. Adat istiadat dan hukum adat Simalungun terlahir dan berkembang pada etnik Simalungun. Kelahiran adat ini dimaksudkan untuk menciptakan keteraturan sosial bagi mereka

yang sudah terbentuk dari leluhurnya. Keteraturan itu menyangkut setiap atribut yang tidak nampak (subjektif) maupun yang nampak (objektif atau dapat didemostrasikan). Di sinilah orang Simalungun harus cerdas dan lebih cerdas untuk memuliakan setiap adat istiadat, atribut sosial dan kultural yang membedakannya dengan etnik lain yang terdapat di Sumatera Utara bahkan Indonesia. Apalagi pada saat ini yang dikenal dengan *multiculture* yakni saling adopsi dari setiap atribut kultural untuk mengikat kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Membangkit sejarah Simalungun

Adapun yang dimaksud dengan konsep ‘membangkit sejarah Simalungun’ ini adalah upaya-upaya untuk mengesahkan identitas sebagai orang Simalungun di Sumatera Utara. Apabila melihat pengalaman sejarahnya, maka upaya ini terlihat jelas sejak tahun 1953 kemudian mengalami puncaknya pada tahun 1963 dan 1964.

Para pembangkit sejarah ini adalah sekelompok orang Simalungun yang merasakan langsung pekerjaan kolonialisme Belanda dan *Zending* Jerman di Simalungun terutama melalui ruang pendidikan. Sekelompok kecil orang Simalungun telah mencapai status sosial serta menjadi kelas menengah (*middle class*) dan menengah atas (*middle-upper class*) melalui arena pendidikan. Mereka ini adalah intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*) serta menjadi pionir-pionir perubahan yang datang dari dalam (*agent of change from the inside*).

Sebagai pioner awal ialah J. Wismar Saragih dan Djason Saragih yang didaulat sebagai tokoh *renaisans* (pembaharu) di Simalungun. Demikian pula sosok lain seperti A. Wilmar Saragih, Djasamen Saragih, Djaidin Purba, Madja Purba, dan lain-lain. Melalui pencapaian pendidikan yang dialaminya, kemudian tampil sebagai pemimpin di Simalungun dan Sumatera Utara. Namun, membandingkan pergerakan *renaisan* sebagai etnik Simalungun cenderung lahir dari tokoh-tokoh yang bergerak dari ruang pendidikan *zending* daripada pendidikan kolonial.

Kenyataan ini terjadi karena badan pendidikan *zending* tidak hanya bermaksud untuk mendidik dan melatih *natives*, tetapi juga menyadarkannya sebagai manusia. Dalam hal ini, kesadaran terhadap etnonasionalisme (*ethno-nationalism*) ditumbuhkembangkan serta

menjadi misi terselubung pendidikan *zending* pada saat itu. Sementara itu, pendidikan kolonial cenderung dilakukan untuk menghasilkan alumni yang dimaksudkan untuk mengisi jabatan kolonial. Kecerdasan yang mereka miliki diharapkan untuk melengkapi manajerial kolonial. Karena itu, tidak mengherankan apabila etnonasionalisme mereka ini cenderung rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh berpendidikan Simalungun, dimana alumni pendidikan *zending* lebih menanamkan kesadaran sebagai etnik daripada alumni pendidikan kolonial.

Dalam hal ini, upaya-upaya membingkai sejarah Simalungun yakni penulisan sejarahnya lebih banyak dilakukan oleh alumni pendidikan dari badan *zending*. Hanya saja, upaya membingkai sejarah Simalungun selama periode pasca kemerdekaan hingga akhir tahun 1970-an, masih terkooptasi oleh sumber-sumber yang mengacu pada penulisan dari sumber luar yakni utara Tapanuli. Tersebut seperti naskah yang disusun oleh TBA. Purba Tambak ini misalnya hampir menyeluruh menyoal asal usul diaspora dan marga (klan) merujuk pada referensi yang berasal dari utara Tapanuli. Ironisnya, sumber-sumber itu dirujuk tanpa adanya kritik sumber ataupun komparasi dengan sumber-sumber lain.

Dapat dipahami bahwa keterbatasan sumber-sumber pada periode itu membentuk kesulitan tersendiri bagi penulis di jamannya. Referensi yang terbatas, teknologi penelitian yang masih relatif sederhana, acuan penulisan yang sangat terbatas menjadi alasan bagi saling adopsi sumber. Pada bagian itulah, sejumlah referensi di Simalungun yang diterbitkan pada periode itu menyisakan sejumlah keterbatasan. Keterbatasan ini sama tidak hanya dialami oleh TBA. Purba Tambak tetapi juga oleh sejumlah penulis Simalungun pada periode itu. Bahkan, sejumlah penulis Simalungun pada periode Milenium ke-2 saat ini masih saja terjebak pada sumber-sumber terdahulu. Padahal, sejumlah hasil riset mutakhir sudah tersedia secara *offline* bahkan *online*.

Untuk membingkai sejarah Simalungun, maka diperlukan lintas disiplin (ilmu). Sejarah tidak hanya dibentuk oleh Ilmu Sejarah yakni pengalaman masa lalu, tetapi juga terkait dengan kajian politik, agama, ekonomi, arkeologi, dan antropologi. Lintas disiplin ini

diperlukan untuk menilik keberlampauan Simalungun di masa lalu. Kombinasi sudut pandang ini, kemudian direkonstruksi sejarahnya di masa kini sebagai pedoman di masa datang. Bahagian inilah yang sesungguhnya yang disebutkan sebagai sejarah yang dinamis itu.

Adalah mustahil bagi kita untuk merekonstruksi sejarah seperti sediakala, sebab kita tidak mungkin menemukannya. Sejarah selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, lingkungan, geografis, topografis dan seluruh aktifitas yang mengitarinya. Demikian pula kebenaran sejarah tidaklah bersifat absolut (mutlak) apalagi objektif. Merekonstruksi sejarah adalah bahagian dari membingkai kebenaran dimana kebenaran itu diartikan mendekati objektifitasnya. Pada bahagian inilah, saya mengapresiasi karya TBA. Tambak ini, karena periode pada saat ia menulis adalah berbeda dengan periode sekarang ini. Jadi, perspektif yang dibangunnya pada 40 tahun yang lalu dalam buku ini sangat berbeda dengan perspektif yang berkembang pada saat ini.

Penutup

Simalungun adalah kolektifitas yang disebut kelompok etnik (*ethnic group*) yakni Simalungun. Kolektifitas ini mengikat seluruh anggota-anggotanya pada kerangka *social order* yang disebut hukum yang hidup (*living law*). Aspek ini menyangkut segala hal yang menjelaskan tentang orang Simalungun sebagaimana dilakukan sejumlah penulis Simalungun. Namun, penulisan sejarahnya tidak mungkin dilakukan dari satu sudut saja, apalagi sesuai dengan pengalaman di masa lalu, melainkan dari berbagai sudut. Mengikutsertakan disiplin ilmu lain sehingga tampak lebih objektif dan mendekati kebenaran di masa lalu. Apa yang dilakukan oleh TBA. Tambak ini adalah upaya membingkai sejarah Simalungun. Karena itu, buku yang ditulisnya ini adalah bentuk pertanggungjawabannya sebagai bagian dari etnik Simalungun.

Medan, awal Mei 2019

ELD



THE
Character Building
UNIVERSITY